

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan juga mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan digunakan sebagai bekal ketika anak telah menginjak usia dewasa. Anak sebagai penerus bangsa yang harus diperhatikan tumbuh kembangnya sehingga anak dapat menjadi penerus yang berkualitas (Nugraheni & Alfarizki, 2022). Pendidikan perlu secara terus menerus dikembangkan secara sistematis dan terencana sehingga pendidikan dapat turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pendidikan merupakan upaya dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang baik dan mampu bersaing dengan generasi bangsa lain. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, telah diatur di dalamnya terkait fungsi, tujuan, arah dan cara pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Arah pendidikan di Indonesia telah disusun dan ditentukan dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik (Sujana, 2019). Proses pelaksanaan pendidikan dapat terjadi dan juga dilakukan diberbagai tempat atau lingkungan, salah satunya adalah sekolah (Aini dkk., 2024).

Sekolah merupakan tempat bekal keahlian, ilmu pengetahuan, serta tempat pengembangan kemampuan diri. Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program

yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang yang telah ditentukan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat (Apriadi & Kuswandhie, 2020). Menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada tahun ajaran 2024/2025 mencatat bahwa terdapat 346 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tersebar di Provinsi Sumatera Barat dan dari sekolah tersebut tercatat 156.562 siswa. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan berjalannya sistem pendidikan di sekolah adalah dengan adanya siswa (Kirom, 2019).

Siswa merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena siswa adalah subjek yang dididik untuk menjadi generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa merupakan subjek pendidikan yang mengikuti kegiatan belajar dengan tujuan untuk mendapatkan dan menambah pengetahuan serta wawasan yang dapat berguna untuk dirinya di masa depan. Siswa dan tugas akademis tidak akan pernah terlepas didalam dunia pendidikan. Melalui tugas akademis siswa dapat bereksplorasi dan berupaya dalam memecahkan serta menyelesaikan masalah dalam tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan kepada siswa dibedakan menjadi tugas individu dan tugas kelompok (Firmansyah & Kardina, 2020)

Tugas kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran di sekolah. Tugas kelompok dikenal dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut (Astuti dkk., 2022) *cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik dua sampai lima orang anak yang bertujuan untuk saling memotivasi dan membantu antar anggotanya agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Menurut Darmadi (dalam Rita dkk., 2019) kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok adalah dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya. Hal ini juga jelaskan oleh Webb (dalam Munawwaroh, 2020) yang mengatakan bahwa tugas kelompok dapat membuat seseorang mempelajari ilmu dan kemampuan baru, dan belajar bekerja sama dengan orang lain untuk memaksimalkan performansi dari kelompok.

Darmadi (dalam Rita dkk., 2019) juga menyatakan bahwa selain kelebihan dalam pembelajaran kelompok, terdapat beberapa kelemahan dari pembelajaran kelompok, yaitu tugas-tugas yang diberikan terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa siswa yang rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugasnya kepada anggota lain dalam kelompok tersebut. Hal yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu tugas, namun ternyata juga dapat memicu individu untuk melepas tanggung jawabnya. Beberapa individu akan memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok dan hanya mengandalkan anggota lainnya (Aluia & Saloom dalam MP

dkk., 2022). Menurunnya kontribusi atau performa individu dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok ini dikenal dengan pemalasan sosial atau *social loafing* (Naila, 2021)

Menurut George (dalam Agung dkk., 2019) *social loafing* merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut. *Social loafing* terjadi karena individu berpikir bahwa usaha mereka tidak begitu dibutuhkan karena usaha mereka bisa dilakukan oleh orang lain. Pengurangan motivasi serta usaha ini dilakukan individu ketika bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja sendiri. Hal inilah yang terkadang dapat menimbulkan konflik atau perselisihan karena ketidakjelasan tugas atau kontribusi yang tidak seimbang pada anggota kelompok.

Menurut Myers (dalam Rosyidah dkk., 2022) *sosial loafing* merupakan kecenderungan individu yang sedikit menggunakan usahanya jika digabungkan bersama dari pada individu melakukan usaha secara mandiri. Individu tersebut dalam tugas kelompoknya cenderung melakukan penurunan kinerja. Pengerjaan tugas tidak akan berjalan sesuai apa yang diinginkan jika hanya dilakukan oleh beberapa orang dan hanya mengandalkan yang lain. Hal ini dapat menjadikan tugas kelompok kurang efektif dan mempengaruhi hasil kinerja dari kelompok. Individu yang seharusnya memberi usaha besar dalam mengerjakan tugas, justru hanya memberikan usaha lebih sedikit dalam bekerja sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Setiyo (dalam MP dkk., 2022) terhadap 332 remaja, terdapat 72,89% berpotensi melakukan *social loafing*. Studi yang dilakukan oleh Sutanto & Simanjuntak (dalam Akbar & Ningsih, 2024) juga menemukan dari 85 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 83,52% menunjukkan kecenderungan sering melakukan perilaku *social loafing*. Lebih lanjut, hasil riset Piezon dan Ferree (dalam Akbar & Ningsih, 2024) menemukan bahwa dari 227 mahasiswa di Amerika Serikat, 35,7% mengakui mengalami *perceived social loafing* ketika dihadapkan pada situasi kerja tim yang cukup intens.

Menurut Hall & Buzwell (dalam Narotama & Rustika, 2019) *social loafing* tidak hanya berdampak negatif pada sebuah kelompok, namun juga memberikan dampak negatif pada individu yang melakukannya atau dikenal dengan istilah *social loafer*. Kemampuan *social loafer* dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi dari tugas akan berkurang. Individu juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan dirinya.

Menurut Shiue, Chiu, & Chang (dalam Pratama & Aulia, 2020) *social loafing* dapat memberikan dampak negatif seperti merusak kohesivitas anggota di dalam kelompok, sehingga menghambat keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut. Selain itu *social loafing* juga memberikan dampak buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena dengan kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain (Paksi dkk., 2020).

Menurut Lam (dalam Ramadhani, 2019) faktor yang mempengaruhi *social loafing* diantaranya adalah komunikasi interpersonal dan kohesivitas tugas. George (dalam Sinarsih dan Simarmata dkk., 2023) juga menyatakan terdapat beberapa faktor penyebab *social loafing* diantaranya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Salah satu faktor intrinsik yang menyebabkan *social loafing* yaitu komunikasi interpersonal. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Wulanyani (2018) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *social loafing* salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Bienvenue (dalam, Aulia 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mendengarkan, merasakan, memahami, berempati dan mengekspresikan diri ketika sedang berlangsungnya komunikasi. Komunikasi interpersonal dilakukan antara orang-orang secara tatap muka dan memungkinkan yang terlibat akan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses pengiriman dan penerimaan pesan dalam komunikasi interpersonal dilakukan antara dua orang atau lebih dalam bentuk formal maupun informal.

Menurut Devito (dalam Zulham & Sazali, 2024) komunikasi interpersonal merupakan tahapan mengirim serta menerima pesan melalui dua orang maupun segolongan kecil orang, melalui efek yang kecil serta umpan balik yang segera. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berhubungan, artinya satu orang berbicara dan orang lain merespons secara langsung. Biasanya mereka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal akan saling bertukar, mengirim dan menerima pesan satu sama lain yang mengandung makna dalam

prosesnya sehingga terjalin pemahaman bersama di antara mereka yang berkomunikasi dengan pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 4 Padang pada tanggal 18 Oktober 2024 terdapat permasalahan yang sering dikeluhkan oleh siswa salah satunya, yaitu ketika belajar kelompok. Hal ini terlihat ketika siswa mengeluh kepada guru Bimbingan Konseling karena merasa dirugikan pada saat belajar kelompok. Ketika diberikan tugas oleh guru beberapa siswa tidak menunjukkan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok. Terdapat siswa yang tidak aktif atau bersikap pasif dalam kelompok dan tidak memberikan usaha serta kontribusi yang maksimal dalam pengerjaan tugas. Siswa hanya diam ketika ada diskusi, ada juga yang sibuk dengan aktivitas lain saat diskusi kelompok berlangsung sehingga ketika diberikan tugas kelompok mereka suka mengandalkan anggota kelompok yang pintar dan dalam mengerjakan tugas selalu orang yang sama. Hal inilah yang memicu rasa kesal bagi anggota lain didalam kelompok tersebut, dikarenakan tidak terlihat adanya minat dan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Beberapa siswa juga terlihat acuh tak acuh ketika teman kelompoknya memberikan kritik mengenai pekerjaannya dalam mengerjakan tugas kelompok yang tidak selesai.

Wawancara awal juga dilakukan terhadap 10 orang siswa SMAN 4 Padang. Hasil wawancara menunjukkan siswa melakukan metode belajar dalam bentuk diskusi kelompok. Diskusi kelompok dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan, namun juga dapat menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Diskusi menyenangkan apabila tugas yang akan dikerjakan dilakukan bersama dan tugas

akan terasa memberatkan jika hanya dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok saja. Siswa mengatakan beberapa individu terkadang menilai jika terdapat anggota kelompok lain dapat mengerjakan lebih baik, maka tugas mereka dapat lebih santai dan sedikit. Beberapa siswa cenderung menumpang nama dan nilai saja dari tugas-tugas yang dikerjakan teman kelompoknya, sehingga memicu rasa kesal bagi anggota lain didalam kelompok tersebut. Pada siswa tidak terlihat adanya minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Siswa mengatakan jika tugas pribadi mereka lebih bebas bisa mengerjakannya kapan pun mereka mau. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Beberapa siswa juga cenderung kurang menyuarakan pendapatnya, karena siswa tidak mau bekerja terlalu keras hanya untuk beberapa tugas sekolah. Siswa sangat mudah menyerah apabila merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang dibebankan kepada mereka dan lebih memilih menyerahkan tugas itu pada teman yang lain. Siswa juga mengatakan mereka lebih banyak diam dan memilih sibuk dengan aktivitas lain saat diskusi kelompok berlangsung, hingga menunggu pembagian tugas kelompok yang lebih ringan dan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan juga ditemukan beberapa dari siswa memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Hal ini terlihat dalam pengerjaan tugas kelompok. Beberapa siswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas kelompok itu sendiri daripada harus menunggu dan mengandalkan anggota lain dalam kelompoknya. Hal ini terjadi dikarenakan dalam pengerjaan tugasnya, beberapa dari anggota kelompok memberikan berkontribusi yang kurang maksimal.

Siswa juga mengatakan terdapat beberapa orang dalam kelompoknya yang suka menarik diri dari kelompok sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi dari kelompok tersebut. Beberapa dari siswa juga mengatakan kesulitan dalam mengutarakan pendapat dalam kelompok. Siswa merasa pendapat yang diberikannya tidak ditanggapi dan dihargai oleh anggota kelompok lain. Hal inilah yang menyebabkan siswa tersebut lebih baik diam daripada harus memberikan pendapatnya dalam kelompok tersebut.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan *social loafing* pernah dilakukan oleh Setiawati (2020) dengan judul “Hubungan komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan *social loafing*. Penelitian lain dilakukan oleh Aulia (2023) dengan judul yang sama yaitu “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan *Social Loafing* pada Siswa SMA di SMAI X”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratama & Wulanyani (2018) dengan judul “Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok terhadap *Social Loafing* dalam Proses Diskusi Kelompok di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok memiliki hubungan dan memberikan pengaruh terhadap *social loafing*. Adapun yang membedakan

penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi penelitian, sampel penelitian, tempat dan tahun penelitian.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui gambaran mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan *social loafing*, sehingga dapat memperbaiki komunikasi di sekolah dan mengurangi perilaku pemalasan sosial yang merugikan beberapa pihak di dalam kelompok.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan positif kepada pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada siswa sehingga dapat menemukan atau menerapkan strategi yang tepat dalam meningkatkan komunikasi dan mengurangi perilaku *social loafing*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi informasi tambahan, pengetahuan dan referensi yang bisa digunakan sebagai perbandingan mengenai hubungan komunikasi interpersonal dan *social loafing* pada siswa